

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Ritonga, Romus, Nofianti (2020) dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan syariah pada pengusaha mikro di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar berada pada kategori Sufficient Literate, dengan rata-rata sebesar 2,2155 atau merupakan 58% dari total jumlah responden. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, variabel demografi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah, (R^2) sebesar 78,5%, hanya beberapa variabel seperti usia, tingkat pendidikan, sumber modal usaha dan jumlah pegawai yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan keuangan syariah. Sedangkan faktor gender, lokasi usaha, jenis usaha dan lama usaha tidak berpengaruh. Hasil uji regresi sederhana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah, (R^2) sebesar 3,9% yang berarti bahwa kenaikan 1% tingkat literasi keuangan syariah akan meningkat sebesar 3,9%.

Harefa (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Para Pelaku Umkm Di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tidak terdapat perbedaan berdasarkan gender terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di daerah Bantul, terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di daerah Bantul berdasarkan usia; tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di daerah Bantul berdasarkan lama usaha. Terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan antara pelaku UMKM di wilayah Bantul menurut tingkat pendidikannya, dan ada perbedaan tingkat literasi keuangan di antara pelaku UMKM di wilayah Bantul berdasarkan pendapatan.

Kusumawati (2019) Dengan Judul Penelitian “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Cihapit Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan syariah pedagang di pasar tradisional Cihapit dengan menggunakan tiga komponen literasi keuangan syariah, yaitu pengetahuan, perilaku dan sikap keuangan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pendidikan, usia, pendapatan, lama usaha dan jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang di pasar tradisional Cihapit memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang sedang. Pendidikan, pendapatan, lama usaha dan jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan syariah, sedangkan usia tidak mempengaruhi semua komponen.

Yusnita dan Abdi (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Faktor Demografi terhadap Literasi Keuangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku usaha berada pada kategori rendah yaitu sebesar 48%. Variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan adalah variabel

pendapatan, selain itu tingkat pendidikan, lama usaha dan usia tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan pemilik usaha.

Ramadhan (2018) dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta”. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) mayoritas responden mempunyai pengetahuan sebesar 79,5 persen, dan kemampuan literasi keuangan sebesar 80,8 persen termasuk dalam kategori tinggi, (2) Tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin pada pengusaha mikro di Kabupaten Kulon Progo; (3) Tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia pada pengusaha mikro di Kabupaten Kulon Progo; (4) Tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan lama usaha pada pengusaha usaha mikro di Kabupaten Kulon Progo, (5) tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan tingkat pendidikan pada pengusaha usaha mikro di Kabupaten Kulon Progo, (6) Tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan pendapatan pada pelaku usaha mikro di Kabupaten Kulon Progo.

Prihatin (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kerajinan Perak Di Kotagede Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat literasi keuangan UMKM kerajinan perak kotagede di Yogyakarta berada pada tingkat sedang. Variabel yang mempengaruhinya adalah: usia, tingkat pendidikan terakhir, lama usaha dan pendapatan penjualan bulanan

berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.

Kamila (2017) dengan judul penelitian “Determinan Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM Perempuan di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat”. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah umur usaha, tingkat pendidikan dan akun rekening berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. Sementara itu, variabel usia, jenis usaha, dan kategori usaha para pelaku UMKM di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat juga berpengaruh negatif terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM.

Ichwan (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah Pada Wilayah Gerbangkertasusila”. Penelitian ini menggunakan uji T dan ANOVA dengan faktor demografi yang diuji yaitu jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan, dan usia usaha. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan literasi keuangan berdasarkan tingkat pendidikan, pengelolaan keuangan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi. Jenis kelamin, usia pemilik dan lama usaha tidak dapat dijadikan faktor untuk membedakan pengetahuan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa riwayat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan keuangan, sedangkan jenis kelamin, usia pengelola dan lama usaha tidak akan mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian	Metode	Substasi	Variabel
Ritonga, Romus, Nofianti (2020)	Regresi linear Berganda dan Regresi sederhana	Literasi Keuangan	Gender, usia, pendidikan, lokasi usaha, jenis usaha, lama usaha, sumber modal usaha dan jumlah karyawan.
Harefa (2019)	Uji Chi-Square	Literasi Keuangan	Jenis Kelamin, Usia, Lama Usaha, Tingkat Pendidikan, Pendapatan.
Kusumawati (2019)	Regresi linear Berganda	Literasi Keuangan	Pendidikan, pendapatan, lama usaha dan jenis kelamin dan usia.
Yusnita dan Abdi (2018)	Regresi Logistik	Literasi Keuangan	Tingkat pendidikan, Tingkat Pendapatan, Lama usaha, Usia.
Ramadhan (2018)	Uji Chi-Square	Literasi Keuangan	Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Usia, Lama Usaha, Pendapatan.
Prihatin (2018)	Regresi Linear Berganda	Literasi Keuangan	Usia, Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, Omset Penjualan.
Kamila (2017)	Regresi Logistik	Literasi Keuangan	Usia usaha, tingkat pendidikan akun rekening, usia pelaku UMKM, jenis usaha, kategori usaha.

Ichwan (2016)	Uji T dan Anova	Literasi Keuangan	Riwayat pendidikan, Jenis kelamin, usia pengelola dan lama usaha.
---------------	-----------------	-------------------	---

Sumber: Data Diolah Peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami kondisi keuangan dan konsep keuangan serta mengubah pengetahuan secara tepat dan cepat ke dalam perilaku sehari-hari (Widyawati,2012). Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019), literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan.

Pengetahuan keuangan adalah suatu pengetahuan, keyakinan dan keterampilan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan untuk mencapai kesejahteraan. OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan guna mencerdaskan bangsa Indonesia di bidang pendidikan atau keuangan agar masyarakat Indonesia dapat mengelola keuangannya sendiri dengan cerdas dan masyarakat tidak mudah percaya terhadap produk-produk investasi palsu yang menawarkan keuntungan yang tinggi dengan jangka waktu pendek tanpa mempertimbangkan risiko terlebih dahulu.

Berdasarkan survei nasional literasi keuangan masyarakat Indonesia yang dilakukan OJK pada tahun 2019, indeks literasi keuangan mencapai 38,03%, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Jika dibandingkan dengan hasil survei OJK tahun 2016, indeks mengalami peningkatan, indeks literasi keuangan terakhir sebesar 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Terlihat bahwa dalam tiga tahun terakhir, pemahaman masyarakat tentang keuangan meningkat 8,33%, dan peluang memperoleh produk dan jasa keuangan juga meningkat 8,39%.

Literasi keuangan memiliki beberapa tujuan jangka panjang bagi masyarakat. Tujuan pertama dari adanya literasi keuangan ini yaitu untuk meningkatkan literasi keuangan bagi mereka yang sebelumnya tidak memahami dan memiliki kepercayaan terhadap lembaga keuangan dan produk dan jasa keuangan atau dari *Not Literate* menjadi *Well Literate*, atau memiliki keyakinan dan pengetahuan tentang lembaga keuangan dan produk keuangan (termasuk fungsi, manfaat dan risiko) di bidang jasa keuangan. Keyakinan, hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan layanan keuangan, dan kemampuan untuk menggunakan produk yang terdapat dalam layanan keuangan. Kedua, pengetahuan keuangan dapat meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Bertambahnya tingkat literasi keuangan masyarakat, diharapkan masyarakat dapat membuat keputusan keuangan dengan lebih baik lagi, sehingga dapat mengoptimalkan rencana keuangan. Masyarakat dapat memilih produk yang sesuai dengan kebutuhannya dari jasa keuangan, dan masyarakat harus

dapat memahami manfaat dan risikonya serta hak dan kewajiban mereka sebagai konsumen. Literasi keuangan juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain, Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan, semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan produk dan layanan jasa keuangan, dan semakin meningkatnya literasi keuangan masyarakat maka potensi transaksi keuangan diharapkan semakin tinggi sehingga dapat mendorong para pelaku industri jasa keuangan untuk dapat menciptakan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan para konsumen.

2.2.2 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Definisi UMKM diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008, dan melibatkan usaha mikro, kecil dan menengah. Perusahaan mikro mengacu pada perusahaan produksi yang dimiliki oleh perorangan atau perusahaan perorangan yang memenuhi standar perusahaan mikro yang ditentukan oleh undang-undang. Usaha mikro adalah usaha produksi yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha perseorangan, dan standarnya adalah nilai aktiva bersih kurang dari atau maksimal adalah Rp50.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk tempat usaha.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha (bukan anak perusahaan atau cabang bukan perusahaan), perorangan atau badan usaha tersebut secara langsung atau tidak langsung dimiliki, dikuasai atau bagian dari perusahaan menengah atau besar.

perusahaan. Standar untuk usaha kecil adalah kekayaan bersih melebihi Rp50.000.000 dan maksimal tidak melebihi Rp500.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Usaha menengah adalah perusahaan ekonomi berorientasi produksi independen yang dijalankan oleh individu atau badan hukum yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dimiliki, dikendalikan, atau bagian dari perusahaan kecil atau besar. Standar untuk usaha kecil adalah kekayaan bersih melebihi Rp 500.000.000,00 dan maksimal tidak melebihi Rp10.000.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Pemberdayaan dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan upaya pemerintah yang dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan yang ada di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 (Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), tujuan dari keberadaan UMKM adalah :

1. Menjadikan struktur perekonomian Indonesia seimbang, maju dan berkeadilan;
2. Meningkatkan kemampuan UMKM untuk berkembang menjadi usaha mandiri yang kuat; dan
3. Memperkuat peran usaha mikro, kecil dan menengah dalam mewujudkan pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan masyarakat.

2.2.3 Lama Usaha

Lama usaha merupakan awal dari suatu usaha didirikan dan mulai beroperasi hingga usaha tersebut dapat dipertahankan eksistensinya (*going concern*). Menurut Patty dan Rita (2015), lama usaha mengacu pada lamanya pelaku usaha yang menjalankan usahanya atau secara pribadi bergerak di bidang pekerjaan. Sedangkan menurut Priyandika (2015), lama usaha mengacu pada waktu dimana pelaku usaha atau perusahaan terlibat dalam bidang usahanya.

Suatu usaha yang memiliki umur panjang biasanya sudah menjadi usaha yang besar. Lamanya seseorang memulai suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat pemahaman tentang pengelolaan keuangan, karena lamanya waktu yang dimiliki seorang pelaku usaha di bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitas atau keahliannya.

2.2.4 Usia Pemilik

Usia adalah jenjang atau tahapan hidup yang sudah dilalui manusia yang dihitung dari tahun lahirnya sampai tahun berapa ia hidup sampai saat ini. Menurut KBBI usia yaitu lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan).

Usia dalam memulai sebuah usaha biasanya berbeda-beda, untuk laki-laki rata-rata berumur 25-35 tahun, sedangkan untuk perempuan rata-rata usia 35-45 tahun. Semakin tinggi usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang tersebut akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Antara Lama Usaha Terhadap Literasi Keuangan

Lama usaha adalah lama waktu dari awal usaha hingga saat ini. Semakin lama seseorang menjalankan dalam usahanya maka akan semakin banyak ilmu yang didapat tentang keuangan (Ramadhan, 2018). Bonita dan Setiawina (2018) juga mengemukakan bahwa semakin lama seseorang menjalankan dalam bisnis, maka ia akan semakin ahli dalam menyusun strategi termasuk literasi keuangan.

Lamanya suatu usaha berdiri menunjukkan bahwa manajemen keuangannya sudah berpengalaman dalam mengelola keuangan sehingga dapat membedakan mana yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Semakin panjang umur usaha maka pelaku usaha sudah mahir dalam melakukan pengendalian keuangan. Pengendalian keuangan ini sangat dibutuhkan dalam sebuah usaha agar usaha tersebut mampu mencapai tujuannya (Kasmir, 2010:16). Hal ini membuktikan bahwa dengan pahamiannya akan literasi keuangan maka sebuah usaha tersebut dapat berlanjut sampai saat ini. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Djuwita dan Yusuf (2018) lama usaha berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan, dan penelitian Kamila (2017) juga mengatakan bahwa usia usaha berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

2.3.2 Hubungan Antara Usia Pemilik UMKM Terhadap Literasi Keuangan

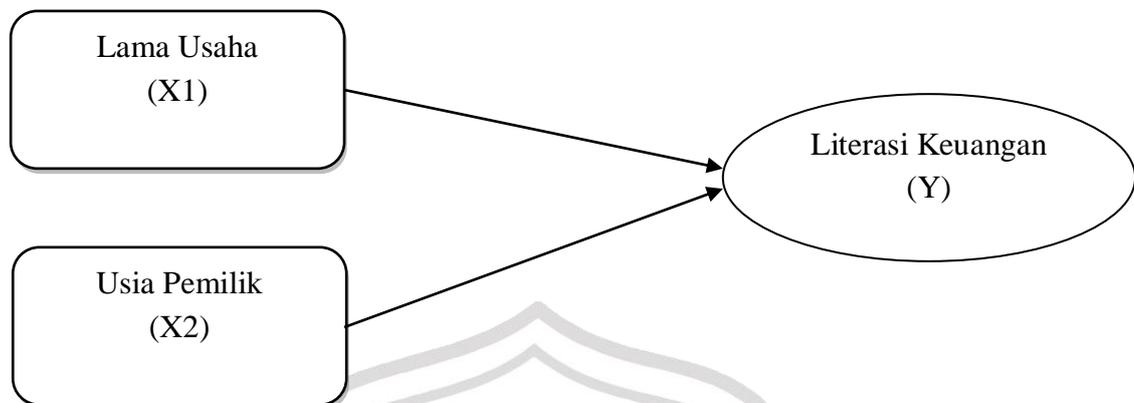
Usia adalah lama waktu hidup seseorang sejak dilahirkan sampai saat ini. Seiring bertambahnya usia, maka akan mendapatkan lebih banyak pengalaman, sehingga seseorang dapat meningkatkan mental serta intelektual untuk dapat membuat

suatu keputusan bijaksana dalam bertindak. Menjalankan sebuah usaha agar dapat maksimal maka para pelaku usaha harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang literasi keuangan.

Usia juga berpengaruh terhadap pemahaman akan literasi keuangan (Margaretha dan Pambudhi, 2015:84). Semakin tinggi usia seseorang maka ia akan semakin dewasa dan bijak dalam mengelola keuangannya (Laily,2013). Semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja karena mereka dianggap mampu untuk bekerja dan mengelola suatu bisnis. Usia pemilik digunakan untuk mengukur tingkat kematangan pemilik usaha dalam mengelola usahanya. Dengan mengetahui usia pemilik, maka akan diketahui pula sejauh mana pemahaman dan pengetahuan tentang literasi keuangan. Berdasarkan penelitian dari Ritonga, Romus, Nofianti (2020) usia berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah, dan penelitian Prihatin (2018) juga mengatakan bahwa usia berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan, dengan Lama Usaha (X1) dan Usia Pemilik (X2) merupakan variabel bebas (*independent*) sedangkan Literasi Keuangan (Y) merupakan Variabel terikat (*dependent*). Pada penelitian ini akan menguji atau mencari adanya penaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu kalimat yang menunjukkan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan sehingga tingkat kebenarannya masih lemah. Berdasarkan kerangka konseptual, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 : Lama usaha berpengaruh terhadap literasi keuangan UMKM di desa Manyarejo Kabupaten Gresik.
2. H2 : Usia pemilik berpengaruh terhadap literasi keuangan UMKM di desa Manyarejo Kabupaten Gresik.